

PERTAMA

Perkenalan dengan permulaan

Bagi ku rasanya menganehkan mengetahui bahwa aku adalah gadis ber-umur belasan tahun yang bahkan tidak mengetahui banyak tentang asal-usul dirinya sendiri. Kakak ku jelas mengatakan bahwa aku lahir tanpa seorang ayah dan ibu, aku hidup tanpa pernah mengenal apa itu arti hangatnya sebuah kata yang sering orang lain katakan dalam sebuah keluarga. Aku tidak bisa mengerti mengapa dan bagaimana semuanya bisa terjadi, terlalu lelah untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada kakak hingga akhirnya aku menerima jika inilah yang sebenarnya terjadi padaku. Sepi kemudian ramai oleh diriku sendiri. Aku hanya memiliki seorang kakak perempuan yang sangat cantik, se-cantik namanya; Prasetya Bunga K. Kakak seperti Tuhan bagiku, karena hanya kakak yang aku tahu keberadaannya, dalam bentuk wujud dan terlihat hidup. Dan kisahku belum seberapa karena banyak yang terjadi saat aku sedang sendiri. Rasa yang tak bisa ku mengerti dan isi kepala yang selalu mendadak tak bisa ku kendalikan sendiri, juga isi pikiran dan perlakuan yang membuatku merasa menjadi orang tak normal.

Aku sudah mulai memasuki umur yang terbilang remaja, mulai ingin disayangi banyak orang, ingin selalu terlihat cantik, dan juga merasa ingin dicintai. Tapi kebingungan sering kali datang menghampiri, bagaimana bisa aku mendapatkan cinta dari seseorang diluar sana, jika yang dari dulu ku cintai ternyata tak mencintaiku; kakak.

Kakak tidak pernah berada disekitar ku, kakak tidak pernah terlihat mencintaiku, kakak tidak pernah memandangkanku, kakak tidak pernah menyentuhku, bahkan kakak tidak pernah sekalipun berjalan disampingku. Didalam rumah-pun aku dan kakak tidak pernah bertemu dan saling bertatap muka. Terdengar menganehkan memang, tapi aku dan kakak tidak pernah memiliki waktu luang yang sama hanya untuk bersama, aku tidak pernah sekalipun menghabiskan waktu dengannya, kakak selalu bangun tidur diwaktu siang, sedangkan aku harus bangun dari pagi hari bersiap untuk berangkat ke sekolah, dan setiap kali aku pulang, kakak sudah tak berada dirumah. Kakak selalu pulang ketika aku sudah mulai terlelap dalam tidur malam. Kakak selalu mengatakan bahwa kamarnya penuh sekali dengan hantu alih-alih aku tak boleh masuk kesana seakan kakak sedang menghadapi bocah saja denganku, itu terdengar sangat lucu. Aku pasti tertawa setiap kakak mengatakannya berulang-ulang meskipun dengan nada yang datar, dan seperti biasanya ekspresi pada wajah kakak sama sekali tak berubah. Kakak masih terlihat seperti biasanya, wajah pucat dan gerakan tubuh yang kaku.

Setiap hari kaka memang bersikap dingin seperti itu padaku, bahkan sejak dulu. Maka jangan salah jika aku tergilagila dengan agama ku. Karena keyakinan ku ini aku dan kakak bisa bertemu meski masih dalam jarak jauh, dalam pertemuan dan nyanyian juga cinta kasih *Almasih* satu minggu sekali aku berangkat ke Gereja bersama kakak. Aku dan kakak memang benar-benar tidak dekat, aku hanya

memiliki kakak dan kakak pun hanya memiliki ku, tapi tetap saja kenyataan itu sama sekali tidak mempengaruhi keadaan untuk aku dan kakak agar bisa lebih saling ada untuk satu sama lain. Entah karena alasan apa kakak sampai sebegitunya membenciku.